

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab empat, maka pada bab lima ini akan dipaparkan simpulan dari analisis yang telah dilakukan. Simpulan ini akan menjawab masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

Pertama, mengenai struktur novel *Gadis Pantai* telah dilakukan analisis yang meliputi aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik. Aspek sintaksis mengemukakan tentang analisis alur. Melalui analisis alur dengan menggunakan fungsi utama, penulis telah menemukan 127 fungsi utama dalam novel *Gadis Pantai* ini.

Aspek semantik meliputi analisis tokoh dan latar. Pada analisis tokoh telah ditemukan sembilan tokoh yang ada dalam novel ini. Bendoro, Gadis Pantai, dan Mbok merupakan tiga tokoh utama, karena ketiganya merupakan penggerak cerita dalam novel *Gadis Pantai* ini. Selain itu, terdapat juga tokoh Bapak, Emak, Mardinah, Agus-agus kecil, Mak Pin, dan si Dul sebagai tokoh-tokoh tambahan. Analisis latar meliputi latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dalam novel ini meliputi keraton sebagai rumah Bendoro, kamar, khalwat, dapur, kebun, dan perkampungan nelayan. Sementara itu, latar waktu meliputi waktu pagi, siang, sore, dan malam.

Analisis struktur pada aspek pragmatik dilakukan untuk mengetahui sudut pandang pengarang dalam sebuah karyanya. Dalam novel *Gadis Pantai* ini, analisis penceritaan meliputi aspek kehadiran pencerita dan tipe penceritaan. Peran pengarang dalam novel ini yaitu sebagai pencerita *ekstren*, pengarang tidak hadir dalam teks dan hanya mengarahkan dan menggerakkan para tokoh sebagai orang ketiga. Tipe penceritaan dalam novel ini banyak

menggunakan tipe penceritaan dengan jenis wicara alihan, karena dalam novel ini banyak menceritakan pemikiran-pemikiran para tokoh (Mbok dan Gadis Pantai).

Kedua, gambaran tradisi yang dimunculkan dalam cerita novel *Gadis Pantai* ini secara garis besar merupakan gambaran umum tentang pola tingkah laku priyayi Jawa pada zamannya. Perubahan nama, menjunjung tinggi kehormatan, perkawinan, ajaran-ajaran wayang, dan menembang merupakan bagian dari tradisi priyayi Jawa yang direpresentasikan dalam novel ini. Akan tetapi, gambaran tradisi priyayi Jawa tersebut merupakan kritikan terhadap bentuk feodalisme Jawa yang tergambar dalam setiap bentuk tradisi yang dilakukan oleh para priyayi pada zamannya. Gambaran tradisi tersebut juga merupakan gambaran bentuk kasar mentalitas para priyayi yang tidak terkendali dan tanpa beban susila maupun agama. Hal tersebut merupakan gambaran hedonisme para priyayi pada zamannya. Gambaran tradisi priyayi Jawa dalam novel ini tergambar dengan jelas dalam setiap tuturan teks. Hal tersebut tidak terlepas dari penyajian struktur cerita (alur, tema, tokoh, latar) yang saling membangun dalam satu kesatuan isi cerita.

Ketiga, kehadiran priyayi merupakan bagian dari kebudayaan Jawa (feodalisme Jawa). Priyayi merupakan wujud aktivitas dalam sebuah kebudayaan, khususnya dalam konteks ini adalah kebudayaan Jawa. Jika dilihat dari segi sejarah mentalitas, konsep priyayi yang direpresentasikan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya ini mengacu kepada konsep sentral priyayi yang alus dan kasar. Priyayi dalam novel ini menunjukkan sosok priyayi yang agung, mengabdikan, dan teratur, walau tetap yang dimunculkan dalam novel ini adalah sisi kelam (kasar) dari sosok priyayi tersebut sebagai sebuah ambiguitas dari keberadaannya.

Priyayi dalam novel *Gadis Pantai* ini merupakan sekelompok orang (Jawa) yang mempunyai kehormatan dan dihormati dalam sebuah sistem sosial. Priyayi dalam novel ini juga cenderung berurusan dengan masalah penataan dunia spiritual, seperti pengendalian

emosi, kegiatan mistik, dan perenungan filosofis mengenai hakikat kehidupan. Akan tetapi, kehadiran priyayi dalam novel ini digunakan sebagai wacana kritik terhadap basis legitimasi kekuasaan para penguasa Jawa (priyayi), baik secara politik maupun agama.

Dalam novel *Gadis Pantai* ini juga diceritakan kedudukan priyayi dalam sebuah status sosial pada zamannya. Bendoro merupakan seorang priyayi yang mendapat status kepriyaiannya sejak lahir (*ascribed-status*), sedangkan Gadis Pantai mendapat status kepriyaiannya setelah dinikahi oleh Bendoro (*Assigned-status*), meskipun pada akhirnya harus kembali kepada statusnya sebagai orang kebanyakan. Bendoro sebagai priyayi merupakan bagian dari golongan aristokrat Jawa yang dalam novel ini mempertahankan berbagai tradisi sebagai bagian dari rutinitas kepriyaiannya. Perilaku Bendoro dalam novel *Gadis Pantai* ini memang mencerminkan pola tingkah laku priyayi pada zamannya, seperti halnya kaum priyayi pada masa modernisasi Jawa. Priyayi Jawa senantiasa berperilaku boros dan konsumtif. Hal tersebut dilakukan demi menaikkan status mereka, baik di kalangan priyayi Jawa maupun di hadapan pemerintah Hindia Belanda.

Priyayi dalam novel *Gadis Pantai* ini merupakan golongan ningrat yang sangat mempertahankan tradisi Jawa yang ada sebagai bentuk warisan khazanah kebudayaan Jawa, dan juga sekaligus memperlihatkan bentuk feodalisme Jawa pada zamannya.

Dengan demikian, novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini mengungkapkan variasi orientasi nilai budaya golongan priyayi Jawa, yang masing-masing menyangkut hakikat kehidupan, hubungan antar sesama manusia, dan persepsi tentang waktu. Prinsip hubungan antar sesama manusia tersebut terletak pada pola interaksi yang disesuaikan dengan status sosial yang ada sebagai seorang priyayi.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan memperhatikan hasil analisis dan uraian kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran dalam penelitian ini. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan meliputi;

Pertama, penelitian terhadap karya-karya Pramoedya masih dianggap kurang, sehingga penulis menyarankan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih jauh karya-karya Pramoedya yang merupakan bagian dari kesusastraan Indonesia.

Kedua, untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap aspek lain yang berhubungan dengan karya-karya Pramoedya, khususnya novel *Gadis Pantai* ini. Sehingga dapat bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan, terutama untuk perkembangan ilmu sastra.

